

FILOSOFI TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM SISTEM PEMERINTAHAN SUMATERA BARAT

Rita Gani
Fikom Unisba
ritagani911@yahoo.com

Abstrack

Krech (1962:423) mengatakan bahwa "*the emergence of leadership and its functions in a group are determined by the structure, situation, and tasks of the group*". Hal ini mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara struktur, situasi, dan tugas-tugas kelompok dengan munculnya kepemimpinan beserta fungsi-fungsinya. Menilik pada pendapat Krech tersebut, maka sistem kepemimpinan yang ada di Sumatera Barat cukuplah unik. Di ranah Minangkabau ini, tidak saja di kenal satu jenis kepemimpinan, tetapi tiga jenis yang dikenal dengan konsep kepemimpinan Tungku Tigo Sajaringan (tungku tiga sejarangan) yang merupakan sebuah kesatuan dari kepemimpinan Ninik Mamak (adat istiadat), Alim Ulama (agama), dan Cerdik Pandai (ilmu pengetahuan/pemerintahan). Ketiga bentuk kepemimpinan ini lahir dan ada, tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau sendiri. Ia menjadi simbol kepemimpinan yang memberi warna dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau. Interaksi yang terbentuk di antara kelembagaan *Tungku Tigo Sajaringan* meliputi berbagai permasalahan yang di hadapi oleh anak *nagari*. Setiap unsur mempunyai tugas pokok yang berdiri sendiri, tidak bisa dicampuradukkan, tetapi di antara ketiganya tetap saling berkaitan. Proses komunikasi yang terbentuk berupa komunikasi kelompok, dimana masing-masing unsur mempunyai pengikut yang akan mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinannya. Di tengah arus sistem otonomi daerah yang terus berkembang, nilai-nilai filosofi Tungku Tigo Sajaringan ini terus di kembangkan dan di perlukan dalam sistem pemerintahan di Sumatera Barat.

Kata kunci : Kepemimpinan, Tigo Tungku Sajaringan, Makna Filosofi

PENDAHULUAN

Minangkabau tidak saja unik dengan garis keturunannya atau sistem pemerintahan nagarnya, tetapi juga pada sistem kepemimpinannya. Membahas soal kepemimpinan di tanah kerajaan Pagaruyung ini, maka tidak bisa dilepaskan dari konsep Tungku Tigo Sajaringan (tungku tiga sajarangan). Yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut : 1). Kepemimpinan ninik mamak, 2). Kepemimpinan alim ulama dan 3). Kepemimpinan cerdik pandai. Ketiga bentuk kepemimpinan ini lahir dan ada, tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau sendiri.

Ketiga corak kepemimpinan tersebut mempunyai perbedaan terutama sekali statusnya dalam masyarakat adat. Kepemimpinan ninik mamak merupakan kepemimpinan tradisional, dia sesuai dengan pola yang telah digariskan oleh adat. Kepemimpinan secara berkesinambungan, dengan arti kata “patah tumbuh hilang baganti” dalam kaum masing-masing, suku dan nagari. Seseorang tidak akan dapat berfungsi sebagai ninik mamak dalam masyarakat adat, seandainya dalam kaum keluarga sendiri tidak mempunyai gelar kebesaran kaum yang diwarisinya. Kepemimpinan alim ulama dan cerdik pandai dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa membedakan asal usul dan keturunan. Kepemimpinan dan kharisma seorang alim ulama dan cerdik pandai tidak terbatas pada lingkungan masyarakat tertentu, dan malahan peranannya jauh di luar masyarakat nagarnya. Ketiga sistem kepemimpinan tadi dalam masyarakat Minangkabau disebut “tungku nan tigo sajarangan, tali nan tigo sapilin”. Mereka saling melengkapi dan menguatkan. Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin juga merupakan filosofi dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Ketiga unsur tersebut menjadi simbol kepemimpinan yang memberi warna dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau. Keberadaan tiga pemimpin informal tersebut terlembaga dalam idiom adat :

Tungku nan tigo sajarangan

Tungku yang tiga sajarangan

Tali nan tigo sapilin

Tali yang tiga seikatan

Nan tinggi tampak jauh

Yang tinggi tampak jauh

Tabarumbun tampak hampia

Tersembunyi tampak hampir

Makna dasar dari idiom tersebut adalah pada kesatuan yang terdapat dalam sebuah sistem kepemimpinan yang kokoh, yang terdiri dari unsur-unsur kepemimpinan yang diatur oleh undang-undang. Untuk Stratifikasi secara tegas terhadap tiga corak kepemimpinan tersebut sulit dibedakan lantaran ketiga corak kepemimpinan tersebut bisa terdapat pada diri seseorang. Betapa banyaknya sekarang ninik mamak yang juga cerdas pandai serta sebagai alim ulama menyelesaikan persoalan yang terjadi, berbagai unsur dalam masyarakat harus bisa melihatnya secara menyeluruh. “jarangan” pada dasarnya berdiri sendiri, tidak bercampur aduk dan mempunyai wilayah atau bidang kekuasaan masing-masing, namun ketiganya saling berkaitan (Gani, 2002:101). Maka, tungku itu adalah tempat berdaya upaya dalam memperkatakan, memusyawarahkan, dan memufakati apa yang patut bagi masyarakat untuk dijadikan “makanan jasmani dan rohani”.

Istilah Tungku Tigo Sajarangan sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau. Karena istilah ini dipakai dalam kegiatan memasak. Secara tradisional, peralatan memasak yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau memakai tungku yang biasanya terbuat dari besi atau batu. Tiga buah batu atau besi yang dibentuk menyerupai segitiga sama sisi ini, merupakan dasar yang kokoh untuk menopang berbagai masakan yang dimasak di atasnya. Deskripsi ini diperkuat dalam pantun adat yang berbunyi :

Basilang kayu dalam tungku

Bersilang kayu dalam tungku

Di situ api mangko hiduik

Di sana api akan hidup

Artinya melalui ketiga pintu ini maka nyala api dari kayu bakar yang disilangkan dalam tungku tersebut akan menjadi bagus. Makna falsafah adat di atas juga menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau yang demokrasi. Kayu-kayu bakar yang saling silang di dalam tungku merupakan gambaran atas perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan masyarakat Minangkabau. Perbedaan-perbedaan pendapat ini di musyawarahkan bersama-sama sehingga

akhirnya menghasilkan sebuah keputusan. Tungku yang diumpamakan sebagai tiga unsur pimpinan di atas, sedangkan kayu merupakan gagasan, pendapat, dan nyala api itu adalah sebagai media diskusi, dan periuk yang isinya telah dimasak merupakan hasil keputusan mufakat (Suarman, 2000:156).

II. UNSUR KEPEMIMPINAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN

A. KEPEMIMPINAN NINIK MAMAK

Ninik Mamak atau yang lebih dikenal dengan nama Penghulu adalah pemimpin adat (fungsional adat) di Minangkabau. Jabatan Ninik Mamak adalah sebagai pemegang sako datuk (datuak) secara turun temurun menurut garis keturunan ibu dalam sistem matrilineal. Sebagai pemimpin adat maka ia memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus dan menjalankan seluk beluk adat. Ia adalah pemimpin dan pelindung kaumnya atau anak kemenakannya menurut sepanjang adat (Arief, 2000). Keberadaan Ninik Mamak di tengah masyarakat lebih jauh terlihat dalam idiom berikut :

Bak baringin di tengah koto, Ureknyo tampek baselo, Batangnyo tampek basanda

Dahannyo tumpek bagantuang, Daunnyo tampek bataduah kahujan

Tampek balinduang kapanehan,

Nan didahulukan sulungkuh Nan ditinggikun sarantiang

Ka pai tampek bantanyo Kapulung tampek barito

(Seperti pohon beringin di tengah kota Akarnya tempat bersiladuduk Batangnya tempat bersandar Dahannya tempat bergantung Daunnya tempat berteduh bila hujan Tempat berteduh bila kepanasan Yang didahulukan selangkah Yang ditinggikan seranting Kalau pergi tempat bertanya Kalau pulang tempat berita)

Maksudnya Ninik Mamak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding jabatan lainnya yang ada dalam masyarakat, merupakan

tempat sandaran dan tempat bertanya tentang berbagai permasalahan yang dihadapi warga dalam suatu *nagari*.

Tugas pokok seorang Ninik Mamak di Minangkabau adalah untuk memelihara (memimpin) anak kemenakannya sesuai dengan pepatah :

<i>Kaluak paku kacang balimbiang</i>	Bengkok paku kacang belimbing
<i>Tampuruang lenggang lenggangkan</i>	Tempurung lenggang- lenggangkan
<i>Baok manurun ka Saruaso</i>	Bawa menurun ke Saruaso
<i>Tanamlah siriah jo ureknyo</i>	Tanamlah sirih dengan akarnya
<i>Anak di pangku kamanakan dibimbiang</i>	Anak dipangku kemenakan di bimbing
<i>Urang kampuang dipatenggangkan</i>	Orang kampung dipertenggangkan
<i>Tenggang raso jo adatnya</i>	Tenggang terasa dengan adatnya
<i>Tenggang nagari jan binaso</i>	Tenggang negeri jangan binasa

Maksudnya, seorang Ninik Mamak mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap anak dan kemenakan. Terhadap anaknya sendiri dia pangku, kemenakannya ia bimbing dan selanjutnya ia arif pula terhadap orang kampungnya yang harus ditenggang atau diperhatikan pula dengan penerapan adat istiadat yang berlaku. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Ninik Mamak adalah:

1. **Siddiq (benar)**, seorang penghulu atau Ninik Mamak yang telah diangkat oleh masyarakat anak kemenakan harus bersifat benar, tidak bersifat dusta karena kepadanya diserahkan segala persoalan anak kemenakan baik mental maupun spiritual dan mengurus masyarakat kaumnya.
2. **Tabligh (menyampaikan)**, menjadikan tugas Ninik Mamak untuk menyampaikan kepada anak kemenakan yang

dipimpinnya tentang suruhan dan larangan yang harus diketahui dan diamalkan oleh anak kemenakannya.

3. **Amanah (kepercayaan)**, dipercayai lahir dan batin, seorang Ninik Mamak hendaklah bersifat jujur, lurus, benar, tidak menipu dan tidak lain di mulut lain di hati, karena hal itu dapat merugikan masyarakat anak kemenakan dan kaumnya.
4. **Fathonah (berilmu dan cerdas)**, seorang Ninik Mamak tidak boleh bodoh atau dungu. Kecerdasan dapat dimiliki seseorang dengan menuntut ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama, ilmu tentang adat istiadat, maupun ilmu pengetahuan umum lainnya. Ilmu yang dimiliki tersebut dapat dipergunakan untuk memimpin masyarakat, anak kemenakan ke arah untuk mencapai kemakmuran lahir dan batin.

Kepemimpinan Ninik Mamak itu di samping arif bijaksana, ia juga harus pintar memilah-milah di antara sekian banyak kasus yang terjadi di kalangan anak kamanakan atau masyarakatnya. Ia akan mengambil suatu keputusan yang bijak, masuk akal dan menyenangkan dengan ukuran-ukuran (norma) yang umum.

Prinsip kepemimpinannya adalah:

bapantang kusuik indak salasai, berpantang kusut yang tidak selesai

bapantang karuah indak janiah berpantang keruh yang tidak jernih

Artinya setiap persoalan yang tumbuh dalam kaum, sukudan *nagari* dapat dicari pemecahannya melalui musyawarah dan mufakat.

Beberapa aspek penting yang menjadi tantangan dan kendala bagi Ninik Mamak dalam kembali ke pemerintahan *nagari* antara lain sebagai berikut (Arief, 2000) :

1. Bagaimana melakukan reposisi *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah; syarak mangato adat mamakai; alam*

takambang jadi guru. Dalam hal ini berlaku *tagak suku mamaga suku, tagak nagari mamaga nagari, tagak bangso mamagu bangso*. Tentunya pemimpin adat harus menguasai seluk beluk adat, taat beragama, dan berilmu pengetahuan. Ia harus memiliki ciri-ciri berakhlak Islami, demokratis, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan, tentunya hal ini harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2. Pewarisan adat Minangkabau kepada generasi muda. Generasi muda adalah anak kamanakan, baik laki-laki maupun perempuan. Pewarisan ini sebenarnya telah digariskan dahulu secara turun temurun dari *Niniak turun ka Mamak, dari Mamak turun ka Kamanakan*. Tetapi harus diakui bahwa pelaksanaannya sangat kurang.
3. Kualitas sumber daya manusia pemimpin adat. Harus diakui bahwa lebih dari 80 persen pemimpin adat berpendidikan rendah sampai sangat rendah. Mereka yang berpendidikan lebih banyak tinggal di luar nagarinya terutama di perantauan. Hal ini merupakan kendala sekaligus tantangan bagi pemimpin adat untuk dapat berperan dalam pemerintahan nagari.
4. Politik, untuk memperoleh kewenangan politis, Ninik Mamak harus mampu berinteraksi dengan komponen lainnya, yaitu Alim Ulama dan Cerdik Pandai, karena dalam memimpin nagari ia harus memahami seluk beluk nagari.
5. Ekonomi, pemanfaatan sumberdaya fisik sebaik-baiknya untuk kemaslahatan kaum, suku, dan nagari. Pemanfaatan sumber daya fisik berupa harta benda kaum, suku, dan nagari.

Sedangkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, seorang Ninik Mamak mempunyai kewajiban terhadap anak kemenakan, korong kampuang dan *nagari*, Gani (2002:94). Dengan mengantisipasi berbagai tantangan dan kendala sejak dini, serta dengan menjalankan beberapa kewajiban di atas, diharapkan Ninik Mamak tetap menjadi tokoh panutan yang sangat berperan di tengah-tengah lingkungan anak kamanakan, terutama dalam menyelesaikan berbagai masalah, seperti

sengketa, baik yang timbul dalam kaum sendiri, antar kaum dalam suku atau antara *nagari* dalam satu kecamatan atau antar *nagari* pada kecamatan yang berbeda.

B. KEPEMIMPINAN ALIM ULAMA

Kekuatan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS SBK) merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. ABS SBK yang merupakan buah penghayatan yang dalam, diharapkan tercermin dalam bentuk perilaku yang luhur (akhlak yang mulia) dan tidak hanya sebatas kebanggaan *asshabiyah* (kebanggaan sukuisme) Minangkabau semata. Nilai-nilai budaya inilah yang menurut Buya H.Mas'oed Abidin (<http://en-gb.facebook.com/note> diakses 30 Desember 2010), menjadi pegangan hidup yang positif, mendorong dan merangsang masyarakat Minang untuk terus berprestasi, *force of motivation*, dan menjadi penggerak yang mendinamiseer satu kegiatan masyarakat bernagari. Sikap jiwa yang lahir dari pemahaman syarak dalam budaya Minangkabau, menjadi kekuatan besar dari kekayaan budaya masyarakat yang tidak ternilai harganya. Berdasarkan filosofi ini, maka keberadaan alim ulama di Minangkabau tidak bisa dipandang sebelah mata, tetapi menjadi bagian penting dalam tatanan kehidupan di masyarakat, mengingat kuatnya tradisi keagamaan yang mengikat kehidupan bermasyarakat Minangkabau. Ulama lebih banyak berfungsi sebagai Pembina Iman dan akhlak anak nagari, ulama bukan punya kaum atau suku saja tetapi adalah milik nagari. Sifat pelayanannya adalah kenagarian. Konsep kepemimpinan alim ulama dijelaskan dalam pepatah adat di bawah ini :

Suluh bendang dalam nagari Suluh penerang dalam negeri

Palito nan tak namuah padam Pelita yang tak kunjung padam

Duduaknyo bacamin kitab Duduknya bercermin Kitabullah

Tagak nan rintang jo pituah Tegaknya sibuk memberi petunjuk

Maksudnya alim ulama bertindak sebagai obor (*suluh*) yang menerangi dari kegelapan. Ia harus tahu akan halal dan haram, tahu akan yang hak dan yang bathil, dan tahu akan syariat dan hakikat,

serta mampu menjadi penenang bagi setiap kerusuhan yang terdapat di masyarakat nagari. Dalam sistem pemerintahan nagari, ulama perlu diberikan posisi tawar yang kuat, terutama sekali dalam mengontrol akhlak penyelenggara pemerintahan nagari.

C. KEPEMIMPINAN CERDIK PANDAI

Pendidikan bagi masyarakat Minangkabau merupakan sesuatu yang sangat penting. Ungkapan *kok nak mambantuak batuang iyolah dari rabuang* (jika hendak membentuk bambu mulailah dari rebung) merupakan salah satu wujud dari pentingnya pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. Ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat substansial. Bagi masyarakat Minangkabau pendidikan harus sudah dimulai dari usia dini, yang dalam hal ini dikiaskan dengan rebung. Pembentukan watak manusia harus dimulai dari kecil, sejak manusia belum memiliki karakter yang sesungguhnya, bila telah dewasa (menjadi bambu) sangatlah sulit membentuk watak manusia. Hal ini dikuatkan dengan ungkapan *ketek taaja-aja, gadang tabao-bao, tuo talupo tido* (kecil terajar-ajar, besar terbawa-bawa, tua terlupakan tidak).

Secara formal dalam sistem kepemimpinan di Sumatera Barat dipegang oleh kalangan cerdik pandai sebagai kalangan yang berilmu pengetahuan dalam arti yang luas. Dalam kenyataannya sehari-hari Cerdik Pandai adalah orang yang menguasai ilmu, baik ilmu adat, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Sebagai kalangan yang berilmu, dalam sistem kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan, Amir (2001:182) mendefinisikan cerdik (*cadiak*) dalam pengertian orang Minang adalah kemampuan menggunakan akal dalam mengatasi keadaan yang rumit. Hal ini erat hubungannya dengan akal pikiran atau kecerdasan otak. Menurut Hakimy (1997:187) cerdik adalah pengetahuan tentang seluk beluk hidup dan kehidupan dalam masyarakat demi tercapainya tujuan yang sempurna lahir dan batin. Sedangkan pandai berhubungan erat dengan keahlian profesional atau keterampilan seseorang. Oleh karena itu, orang cerdik belum tentu pandai, sebaliknya orang pandai belum tentu cerdik. Jadi, orang cerdik pandai adalah orang cerdas yang mempunyai kemampuan

mengatasi masalah rumit, mempunyai keterampilan profesional untuk menunjang kehidupan ekonominya.

Cerdik Pandai mempunyai tugas dalam membuat undang-undang atau membuat peraturan (hukum). Sebagai orang yang berilmu dan dipandang arif bijaksana, ia haruslah :

tahu dek rantiang nan ka mancucuak Tahu dengan ranting yang akan menembus

tahu di dahan nan ka maimpok Tahu dengan dahan yang akan menimpa

Artinya dalam proses kepemimpinannya, Cerdik Pandai harus bisa mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan mencari pemecahan masalah dari berbagai persoalan yang timbul di masyarakat. Sebagai pemimpin dalam struktur pemerintahan di Sumatera Barat, kalangan Cerdik Pandai harus bisa menjadi jembatan bagi masyarakatnya dengan dunia luar. Jaringan komunikasi yang efektif dengan lingkungan yang berasal dari luar daerahnya ikut menentukan kemajuan daerah yang dipimpinnya.

D. PROSES KEPEMIMPINAN TUNGGU TIGO SAJARANGAN

Konsep kepemimpinan tripartit TTS (Tunggu nan Tigo Sajarangan, Tali nan Tigo Sapilin) seperti yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau selama ini berkaitan langsung dan serasi dengan sistem kemasyarakatannya yang egaliter dan demokratis, dan karenanya mengenal pembagian kerja dengan tugas yang dibagi-bagi secara fungsional. Karena sifatnya yang egaliter dan demokratis itu maka pengambilan keputusan tidaklah dilakukan oleh orang seorang seperti yang berlaku dalam sistem kemasyarakatan yang bersifat feodal, ataupun diktatorial- totaliter. Pada mulanya, proses kepemimpinan yang terbentuk hanya berkenaan dengan bidang dan permasalahan adat saja. Kemudian dengan masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Minangkabau, timbulah unsur pemimpin agama dan faktor agamapun turut menentukan kehidupan masyarakat. Karena itu di samping kepemimpinan Ninik Mamak sebagai pemangku adat diikutsertakanlah Alim Ulama, yang secara bersama-

sama memimpin kesatuan-kesatuan sosial masyarakat dalam adat. Lebih jauh kemajuan-kemajuan yang dicapai melalui sistem pendidikan dan perekonomian menimbulkan pula unsur pimpinan baru yang dinamai Cerdik Pandai. Pendapat dan perkataannya juga menentukan dalam masyarakat, dan karena itu para Cerdik Pandai diikutsertakan pula dalam kepemimpinan masyarakat adat. Sehingga akhirnya terbentuklah kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan. Dari rangkaian proses tersebut, terlihat bahwa adat selalu membuka diri terhadap hal-hal baru yang dirasakan turut menentukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut adat, jika ada masalah baru maka ini memerlukan pemecahannya, artinya haruslah hal itu diperkatakan, lalu dibawa ke dalam Musyawarah untuk mengambil kata mufakat tentang bagaimana sepatutnya hal itu didudukkan dalam kehidupan adat. Yang memperkatakan, yang musyawarahkannya ialah Tungku Tigo Sajarangan tadi.

Dapat dikatakan pada hakikatnya kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan selalu dapat menampung hal-hal yang paling moderen dan *up to date*, yang *usali* (sah) dan muktahir sekalipun, jika hal tersebut berfaedah dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan itu dibenarkan oleh ungkapan adat yang berbunyi :

<i>cupak usali, cupak buatan</i>	perhitungan asli, perhitungan buatan
<i>kata dahulu ditepati</i>	kata pertama ditepati,
<i>kata kudian kata dicari</i>	kata sesudahnya dicari

Artinya jika ada hal-hal yang baru, maka melalui musyawarah perlu diperkatakan, ditimbang baik buruknya, harkat dan iradatnya, dilihat prakteknya dalam kehidupan sehingga akhirnya dapat dicari hukum dan ketentuannya. Kata, hukum, dan lembaga yang dihasilkan musyawarah inilah yang menjadi *cupak*, yakni ukuran baik buruk yang harus dipakai dalam adat. Melalui musyawarah yang melahirkan kata sepakat dan cara hidup *seiya sekata*, maka manusia sebagai anggota masyarakat adat dikaji sifat dan kehendaknya serta kedudukannya, dan *cupaknya* disebut baik jika tidak bertentangan dengan kodrat sebagai manusia.

Kepemimpinan dalam Tungku Tigo Sajarangan pada dasarnya berdiri sendiri, tidak bercampur aduk dan mempunyai wilayah atau bidang kekuasaan masing-masing, namun ketiganya saling berkaitan dan mempunyai peran penting dalam roda kepemimpinan di Sumatera Barat. Adat Minangkabau menghendaki agar seseorang menjadi sempurna kehidupannya, maka ia haruslah beradat (cadiék), beragama (tahu akan Allah) dan berpengetahuan (pandai). Jadi seorang pemimpin idealnya memiliki ketiga karakter dari tiga unsur ini, la sebagai pemimpin di adat, di pemerintahan dan di keagamaan. Sebab apa yang dicarikan dan dihasilkan, adalah untuk keperluan diri dalam kelompok bersama, kelompok anak kemenakan, kelompok yang dipimpin dan pimpinan yang secara patut dan adil.

E. MAKNA FILOSOFI PADA KEPEMIMPINAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN

Menarik kiranya bila mengurai makna filosofi pada kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan. Tidak saja dikarenakan masing-masing unsurnya sudah memuat nilai-nilai filosofi yang dalam, namun juga karena dalam “kebersatuannya”, ketiga unsur ini ternyata juga memberikan nilai yang luar biasa pada tataran kehidupan masyarakat Minangkabau. Penulis mencoba untuk mengkaitkan kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan dengan tiga kajian utama dari Filsafat, yaitu Epistemologi yang mengkaji asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia, atau cara-cara memperoleh pengetahuan. Ontologi mempersoalkan tentang ‘yang ada’: sifat, *nature*, ciri/karakteristik, maupun secara Aksiologi yaitu menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Untuk mendukung penyebaran makna ini, penulis juga menghubungkan dengan gaya berpikir filsafat (*Styles of Philosophy's Think*) yang menurut Syam (2010:83) ada beberapa poin, yaitu :

1. Berfilsafat terkait erat dengan sastra
2. Berfilsafat dikaitkan dengan sosial politik → filsafat sering diidentikkan dengan praksis politik, artinya sebuah karya filsafat dipandang memiliki dimensi-dimensi ideologis yang relevan dengan konsep negara
3. Filsafat terkait erat dengan metodologi → para filsuf menaruh perhatian besar terhadap persoalan-persoalan metode ilmiah.
4. Filsafat dikaitkan dengan kegiatan analisis bahasa (mazhab analitika bahasa)
5. Berfilsafat dikaitkan dengan menghidupkan kembali pemikiran filsafat di masa lampau → mengacu pada penguasaan sejarah filsafat → mengkaji teks-teks filosofis dari para filsuf terdahulu (cara mempelajari filsafat yang baik)
6. Berfilsafat dikaitkan dengan filsafat tingkah laku/etika. Etika merupakan kegiatan filsafat yang paling nyata sehingga sering kali dinamakan aksiologi yang berarti bidang ilmu praktis.

Berdasarkan gaya berpikir filsafat ini, maka makna Tungku Tigo Sajarangan sangat berkaitan dengan poin lima yaitu sejarah dan poin enam yaitu etika, dalam hal ini adalah etika kepemimpinan. Dalam kedua konteks inilah sebenarnya makna-makna epistemologi, ontologi, dan aksiologi di uraikan.

Maka kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan menjadi norma dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau. Dalam perkembangannya, nilai-nilai tradisional ini harus beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang mau tak mau harus di tolerir.

Hal inilah yang oleh Bertens (2004:31) disebut sebagai sebuah situasi etis yang memiliki ciri-ciri :

1. Pluralisme moral karena semakin banyaknya nilai dan norma yang berbeda, terutama karena sekarang kita hidup di era komunikasi
2. Adanya masalah etis baru yang tidak terduga, dalam terutama disebabkan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu-ilmu biomedis (misalnya manipulasi genetik)

3. Adanya kepedulian etis yang universal, yang muncul karena adanya globalisasi yang juga menyebabkan globalisasi moral.

Mengacu pada konsep di atas, maka nilai-nilai etika sosial yang semula sifatnya tradisional dituntut untuk “membraurkan” dirinya dengan pengaruh modernisasi. Karena masyarakat Minangkabau pada umumnya terkenal *appreciate* terhadap orang lain. Situasi etis tersebut juga terdapat pada nilai-nilai keterbukaan dan kesamaan (egalitarianisme), yang tercermin dalam pepatah duduk samo randah tagak samo tinggi (duduk sama rendah berdiri sama tinggi).

Nilai-nilai kesamaan dalam budaya Minangkabau tidak didasarkan pada filsafat liberalisme yang ekstrem. Budaya lokal menjunjung tinggi etika dalam hubungan sosial. Penghormatan pada (hak) sesama, sebagai bagian dari nilai demokrasi, juga tercermin dalam ungkapan nan ketek dilindungi, nan tuo dihormati, nan samo gadang dipatenggangkan (yang kecil dilindungi, yang lebih besar dihormati, yang sama besar dihormati). Tentu saja dalam kondisi ini tetap mempertahankan nilai-nilai dasar, karena itulah asal usul (unsur epistemologi) dan karakteristik Tungku Tigo Sajarangan (ontologi) menjadi bagian terpenting untuk terus dipahami. Dengan demikian, seperti apapun arus modernisasi dan globalisasi menerpa Sumatera Barat, maka dalam penerapannya (aksiologi) tetap mengacu pada ketentuan adat istiadat, pada keluhuran nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS SBK).

Semoga dengan tetap memahami nilai-nilai filosofi ini, kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan tetap bertahan di Bumi Minangkabau.

KESIMPULAN

Interaksi yang terbentuk di antara kelembagaan *Tungku Tigo Sajarangan* meliputi berbagai permasalahan yang di hadapi oleh anak *nagari*. Setiap unsur mempunyai tugas pokok yang berdiri sendiri, tidak bias dicampuradukkan, tetapi di antara ketiganya tetap saling berkaitan. Proses komunikasi yang terbentuk berupa komunikasi kelompok. Masing-masing unsur

mempunyai pengikut yang akan mendukung setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinannya. Ninik Mamak atau yang lebih dikenal dengan penghulu adalah pemimpin adat di Minangkabau. Jabatan Ninik mamak adalah sebagai pemegang sako datuak secara turun temurun menurut garis keturunan ibu dalam sistem matrilineal. Sebagai pemimpin adat, maka ia memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus *clan* menjalankan seluk beluk adat. Ia adalah pemimpin dan pelindung kaumnya atau anak kamanakan dalam nagari yang kontribusi dan peranannya sangat berpengaruh dalam kelangsungan kehidupan suatu kaum. Alim Ulama yang mempunyai jamaah lebih banyak berfungsi sebagai pembina imam dan ahlak anak nagari, ulama bukan punya kaum atau suku saja, tetapi adalah milik nagari, sifat pelayanannya adalah kenagarian. Alim Ulama bertindak sebagai obor (suluah) yang menerangi anak nagari dari kegelapan. Ia harus tahu akan halal dan haram, tahu akan yang hak dan yang bathil, dan tahu akan syariat dan hakikat, serta menjadi penenang bagi setiap kerusakan yang terdapat di masyarakat. Sementara kalangan Cerdik Pandai adalah kalangan yang berilmu, mempunyai tugas dalam membuat undang-undang atau membuat peraturan/hukum. Sebagai kalangan yang dipandang arif bijaksana, ia harus bisa mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan mencari pemecahan masalah dari berbagai persoalan yang dihadapi anak nagari. Kebersatuan ketiganya akan menyelesaikan persoalan anak nagari, "memasakkan" apapun yang ada di jerangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MS, 2001, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Bertens K, 2004, *Etika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Chandra, Ade dkk, 2000, *Minangkabau Dalam Perubahan*, Padang, Yasmin Akbar

- De Jong, P.E. de Josselin, 1952, *Minangkabau and Negeri Sembilan : Sosio Political Structure in Indonesia*, Glenview, Martinus Nijhoff
- Gani, Erizal, 2010, *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*, Padang, UNP Press
- Gani Rita, 2002, *Tungku Tigo Sajaringan: Analisis Model Komunikasi Kelompok dalam Interaksi Pemimpin pemerintahan di Sumatera Barat (tesis)*, Bandung
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Penghulu, 1997. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangka-bau*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- , 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Magnis, Suseno Franz dkk, 1991, *Etika Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Manan, Imran, 1995, *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional Minangkabau*, Padang, Ikip Padang
- Naim, Muchtar. 1970. *Merantau dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Daerah di Sumatera Barat*. Padang: Center For Minangkabau Studies.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sihombing, Herman, 1980, *Tiga Tungku Sejerangan dan Tiga Tali Sepilin Hukum Adat Minangkabau Dewasa Ini dan Kemudian Hari*, (makalah) Padang, Universitas Andalas
- Suarman, Dkk. 2000. *Adat Minangkabau nan Salingka Hiduik*. Padang: Duta Utama.
- Winangsih, Nina Syam, 2010 *Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Zed, Mestika, 1992, *Perubahan Sosial di Minangkabau*, Padang, UNAND
- <http://palantaminang.wordpress.com/> di akses 15 Desember 2010)
- <http://en-gb.facebook.com/note> diakses 30 Desember 2010
- <http://www.pandaisikek.net> di akses 30 Desember 2010